

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan dengan melihat kepada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di mana penelitian terdahulu ini menjadi referensi ataupun acuan bagi peneliti untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu berdasarkan topik permasalahan yang diangkat serta teori dan konsep yang digunakan hingga metode penelitian serta penyusunan data yang relevan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Riset pertama yang peneliti gunakan merupakan Linguistik Jurnal Ilmiah yang berjudul A Case Of Baiq Nuril In Media: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. Penelitian ini dilakukan oleh Soraya pada tahun 2019, dengan tujuan yaitu menganalisis teks artikel mengenai kasus Baiq Nuril pada media online. Penelitian ini bermaksud ingin melihat bagaimana kasus Baiq Nuril ditulis oleh jurnalis pada media berita yang ada atau melihat bagaimana jurnalis membingkai kasus tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, yaitu menganalisis artikel berita pada salah satu media online di Sydney, Australia yaitu The Sydney Morning Herald. Jika kebanyakan penelitian ingin melihat posisi subjek dan objek pada teks berita, penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut mengenai ideologi yang digunakan media. Yaitu dengan melakukan analisis wacana yang

berfokus pada kasus perempuan, bagaimana jurnalis membingkai perempuan dalam suatu kasus.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini, ditulis dengan sangat detail. Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian yang ditemukan adalah Jokowi menempati posisi sebagai subjek dan Nuril sebagai Objek. Artikel berita tersebut ditulis berdasarkan perspektif kedua pihak subjek maupun objek, sehingga tidak ada bias. Selain ini ditemukan juga ideologi dalam artikel tersebut yaitu adanya kepemimpinan yang seharusnya menegakkan keadilan.

Dalam hal ini penelitian tersebut sangat dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, yaitu kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti. Kerangka penelitian pada penelitian tersebut dijelaskan dengan jelas, maka dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam melakukan analisis wacana Sara Mills secara mendalam terhadap suatu teks berita.

Riset kedua yang peneliti gunakan merupakan SIELE Journal (Studies in English Language and Education) yang berjudul Critical Discourse Analysis On Women's Position In Prohaba Daily News Texts. Jurnal ini merupakan Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan oleh Eva Evianda, Ramli, Mohd. Harun pada tahun 2019, dengan tujuan yaitu melihat representasi serta posisi perempuan dalam Prohaba Daily News dengan melakukan analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini dilakukan berdasarkan Analisis Wacana Sara Mills dengan menganalisis posisi subjek dan objek.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritis, yaitu mengumpulkan data berdasarkan hasil studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini melakukan analisis terhadap 12 artikel berita yang terdapat pada Prohaba Daily News, yang merupakan surat kabar harian

lokal di Aceh atau biasa disebut Koran lokal Banda Aceh. 12 artikel tersebut merupakan artikel berita pilihan yaitu seputar kasus yang menimpa ataupun berhubungan dengan perempuan, yang diterbitkan Prohaba Daily News selama tahun 2018.

Berdasarkan hal tersebut, melalui analisis Sara Mills hasil penelitian menemukan bahwa teks yang terdapat pada artikel berita Prohaba Daily News memposisikan perempuan pada posisi subjek dan objek dalam teks beritanya. Dan ditemukan perempuan yang diposisikan sebagai objek masih terpinggirkan dalam delapan teks berita pada Prohaba daily News. Hal tersebut karena banyak ditemukan teks yang ditulis berdasarkan kesaksian atau ditulis berdasarkan perspektif orang lain, sehingga perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menampilkan atau mengungkapkan dirinya.

Dalam hal ini, penelitian tersebut sangat relevan bagi penelitian selanjutnya yaitu melakukan analisis wacana pada artikel berita. Di samping itu penelitian tersebut sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dalam melakukan analisis wacana pada teks berita berdasarkan teori Sara Mills. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan celah penelitian yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya, yaitu melakukan analisis wacana Sara Mills mengenai isu gender pada laman artikel Magdalene.co pada konteks Indonesia.

Selanjutnya riset ketiga yang merupakan JLLS (Journal of Language and Linguistics Studies) yang berjudul *The Representation Of Women In Covid-19 Discourses: The Analysis Of Sara Mills' Critical Discourse On Media Coverage*. Penelitian ini dilakukan oleh Hetti Waluati Triana, Martin Kustati, Yunisrina Q, Reflinaldi pada tahun 2020, dengan tujuan yaitu melihat bagaimana media massa merepresentasikan tokoh politik perempuan di Indonesia dalam wacana Covid-19. Dalam hal ini, tokoh yang dimaksud adalah Siti Fadilah Supari atau disebut SFD, yang merupakan mantan Menteri Kesehatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis fenomena pemberitaan SFS di media berita. Penelitian ini melakukan analisis wacana terhadap dua media berita, media tersebut antara lain Kompas.com dan Republika. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yaitu semua artikel berita tentang SFS dalam wacana COVID-19 pada artikel Kompas.com dan Republika yang dimuat pada tanggal 26-27 Mei 2020. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis Sara Mills dengan berfokus pada kebahasaan atau percakapan yang terdapat pada artikel berita.

Berdasarkan hal tersebut, melalui analisis Sara Mills hasil penelitian menemukan bahwa SFS selalu diposisikan sebagai objek dalam yang disampaikan berdasarkan perspektif orang lain. Serta menunjukkan keterwakilan tokoh perempuan yang memberikan kritik terhadap kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19, masih cenderung dipandang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat representasi negatif terhadap SFS di media massa. Di samping itu ditemukan bahwa adanya keberpihakan Republika yang menunjukkan simpati terhadap SFS, sementara Kompas menunjukan SFS sebagai pelanggar hukum.

Dalam hal ini, isu yang diangkat dalam penelitian tersebut kurang relevan dengan isu yang akan peneliti angkat pada penelitian selanjutnya. Namun penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan analisis terhadap artikel media dengan analisis wacana Sara Mills. Teknik Analisis yang dilakukan pada penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan analisis wacana Sara Mills terhadap isu bias gender pada laman artikel Magdalene.co.

Riset keempat merupakan IJLL (International Journal of Language and Literature) yang berjudul Critical Discourse Analysis of Gender Representations in EFL Textbooks. Penelitian ini dilakukan oleh Murad Al Kayed, Sami Khalaf, dan Mohammad Akram pada tahun 2020, dengan tujuan yaitu ingin melihat sejauh mana representasi gender dalam buku teks EFL, dengan melakukan analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis. Penelitian

ini juga bermaksud mendokumentasikan representasi gender yang tersembunyi pada peran sosial gender, dominasi gender, serta melihat adakah bias gender hingga diskriminasi gender yang terdapat pada buku teks EFL di Yordania.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka terhadap isi buku teks EFL yang dilakukan dengan menggunakan analisis wacana model Fairclough. Yang artinya penelitian ini melihat bagaimana buku teks EFL merepresentasikan gender di Yordania, yang dilakukan dengan menganalisis struktur teks dan hubungan di antara teks-teks tersebut, serta melihat konteks sosial. Analisis wacana dilakukan dengan melakukan pengkodean atau pengkategorian, dan ditemukan 4 aspek atau kategori. Aspek pertama representasi gambar, peran domestik dan social pria-wanita, kegiatan, visibilitas gender.

Berdasarkan hal tersebut, melalui analisis Fairclough hasil penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada bias maupun diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, peranan antara laki-laki dan perempuan setara dalam status social. Namun masih banyak ditemukan terdapat ketimpangan keterwakilan peranan atau menunjukkan stereotype terhadap peran dan aktivitas yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Dan cenderung menunjukkan stereotype negatif terhadap perempuan atau merendahkan perempuan.

Dalam hal ini, penelitian tersebut sangat relevan dengan isu yang akan diangkat pada penelitian selanjutnya, yaitu membahas isu gender, dan dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan analisis wacana terhadap bias gender pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut terdapat kebaruan pada penelitian tersebut, jika penelitian tersebut melihat representasi gender di Yordania melalui buku teks EFL, maka peneliti akan melakukan penelitian selanjutnya dengan melakukan analisis wacana bias gender pada konteks Indonesia.

Yang terakhir, Riset kelima yang peneliti gunakan merupakan *CONNECTED Journal* yang merupakan Jurnal Komunikasi berjudul *Wacana Pendisiplinan Kebertubuhan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Dekonstruksi “Tubuhmu Bukan Milikmu” Pada Akun Instagram AILA Indonesia)*. Penelitian ini dilakukan oleh Tiara Andesti pada tahun 2021, dengan tujuan yaitu melihat wacana ataupun gambaran mengenai kekuasaan pendisiplinan kebertubuhan perempuan pada postingan Instagram AILA Indonesia, yaitu dengan melakukan analisis wacana berdasarkan perspektif Sara Mills pada postingan terpilih di Instagram AILA Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini melakukan analisis terhadap postingan Instagram AILA yang dikategorikan dalam 4 isu terpilih yaitu *Kebertubuhan Perempuan dan Moral, Perempuan sebagai Objek yang Dikontrol dan Dinilai, Kedaulatan Tubuh Perempuan, dan Reviktimisasi*. 4 isu tersebut merupakan 4 isu utama yang sesuai dengan wacana perwujudan pendisiplinan perempuan yang dilakukan oleh AILA Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, melalui analisis Sara Mills hasil penelitian menemukan bahwa pemahaman tentang perwujudan pendisiplinan perempuan melalui konten Instagram AILA. Namun terdapat penggambaran karakter dan peran yang tidak seimbang serta terdapat penggunaan kata dan kalimat cenderung persuasif yang mampu membuat pembaca memihak pada posisi tertentu. Hal tersebut banyak ditemukan pada caption ataupun terdapat dalam postingan Instagram AILA.

Dalam hal ini, penelitian tersebut sangat relevan bagi penelitian selanjutnya yaitu menjadi acuan dalam teknik analisis wacana kritis. Di samping itu penelitian tersebut sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dalam melakukan analisis wacana pada teks artikel berdasarkan perspektif Sara Mills pada level wacana yang terdiri dari 4 tingkatan yaitu karakter, fragmentasi, fokusasi dan skema. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan celah penelitian yang dapat dilakukan pada penelitian

selanjutnya, yaitu melakukan analisis wacana Sara Mills mengenai isu gender pada laman artikel Magdalene.co pada konteks Indonesia.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

TAHUN	2019	2019	2020	2020	2021
<b>JUDUL</b>	<b>A CASE OF BAIQ NURIL IN MEDIA: SARA MILLS' CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS</b> (Linguistik Jurnal Ilmiah - Soraya)	<b>CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON WOMEN'S POSITION IN PROHABA DAILY NEWS TEXTS</b> (SIELE Journal - Eva Evianda, Ramli, Mohd. Harun)	<b>THE REPRESENTATION OF WOMEN IN COVID-19 DISCOURSES : THE ANALYSIS OF SARA MILLS' CRITICAL DISCOURSE ON MEDIA COVERAGE</b> (JLLS Journal - Hetti Waluati Triana, Martin Kustati, Yunisrina Q, Reflinaldi)	<b>CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF GENDER REPRESENTATIONS IN EFL TEXTBOOKS</b> (IJLL Journal - Murad Al Kayed, Sami Khalaf, Mohammad Akram)	<b>WACANA PENDISCIPLINAN KEBERTUBUHAN PEREMPUAN (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Dekonstruksi "Tubuhmu Bukan Milikmu" pada Akun Instagram AILA Indonesia)</b> (CONNECTED Journal – Tiara Andesti)
<b>TEORI &amp; KONSEP</b>	Analisis Wacana Sara Mills	Analisis Wacana Sara Mills	Analisis Wacana Sara Mills	Analisis Wacana Fairclogh	Analisis Wacana Sara Mills
<b>METODE</b>	Kualitatif (analisis wacana)	Kualitatif (analisis wacana)	Kualitatif (analisis wacana)	Kualitatif (analisis wacana)	Kualitatif (analisis wacana)
<b>RUMUSAN MASALAH</b>	Bagaimana posisi objek dan subjek serta ideologi pada media PRI dan The Sydney Morning Herald dalam kasus Baiq	Bagaimana representasi serta posisi perempuan pada Prohaba Daily News?	Bagaimana representasi tokoh perempuan dalam wacana Covid-19 pada media massa? (Kompas & Republika)	Bagaimana representasi gender dalam isi buku teks EFL Yordania?	Bagaimana wacana pendisiplinan kebertubuhan perempuan yang dibangun dalam konten Instagram AILA Indonesia

	Nuril?				
<b>HASIL</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jokowi sebagai subjek dan Nuril sebagai Objek. Artikel ditulis berdasarkan perspektif kedua pihak subjek dan objek. Dan ditemukan ideologi dalam artikel tersebut yaitu kepemimpinan yang seharusnya menegakkan keadilan.	Hasil penelitian menunjukkan teks yang terdapat pada Prohaba Daily News memposisikan perempuan pada posisi subjek dan objek dalam teks beritanya. Dan ditemukan perempuan yang diposisikan sebagai objek masih terpinggirkan dalam delapan teks berita pada Prohaba daily News.	Hasil penelitian menunjukkan realitas keterwakilan tokoh perempuan yang memberikan kritik terhadap kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19, masih cenderung dipandang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat representasi negatif tentang SFS di media Massa.	Dalam isi buku teks ELT terdapat representasi gender terhadap masyarakat Yordania. Hasil penelitian menunjukkan peranan laki-laki dan perempuan setara dalam status sosial, namun masih terdapat stereotype terkait peran dan aktivitas yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan.	Hasil penelitian menunjukkan pemahaman tentang perwujudan pendisiplinan perempuan melalui konten Instagram AILA. Namun terdapat penggambaran karakter dan peran yang tidak seimbang serta terdapat penggunaan kata dan kalimat cenderung persuasif yang mampu membuat pembaca memihak pada posisi tertentu.

Kelima penelitian terdahulu di atas, sangat relevan dan dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan celah penelitian yaitu peneliti akan melakukan analisis teks terhadap artikel pada laman mendobrak bias di Magdalene.co terkait isu bias gender dengan menggunakan analisis wacana sara mills berdasarkan level kata, kalimat dan wacana, dengan tujuan penelitian yaitu melihat representasi perempuan pada laman mendobrak bias di Magdalene.co.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Kesetaraan Gender

#### 2.2.1.1 Ruang Lingkup Gender

Secara umum kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti yaitu jenis kelamin. Gender merupakan suatu konsep yang bersifat kultural (Tierney, 1999, p. 153). Fakih (2008, p. 8) menjelaskan istilah gender lahir akibat adanya proses konstruksi sosial dan budaya yang berhubungan dengan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Gender juga sering diartikan sebagai wujud adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat dan tingkah laku (Neufeldt, 1984, p. 561).

Gender sering kali berbicara tentang adanya perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, karakter tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya, yang di dalamnya terdapat sifat, status, posisi, serta peranan dalam masyarakat (Saptari & Holzner, 1997, p. 88). Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan sifat dan karakter antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan seks atau jenis kelamin (Abdullah, 2004, p. 11).

Hillary menjelaskan bahwa gender merupakan suatu hal yang diharapkan dari budaya terhadap laki-laki dan perempuan, hal ini disebut sebagai *cultural of expectation for women and men* (Lips, 1993, p. 4). Sementara itu, jika dilihat dari konstruksi sosial dan budayanya gender lebih dari sekedar pembeda antara laki-laki dan perempuan melainkan gender sebagai konsep analisis yang mengacu pada karakter sosial yang dimiliki laki-laki dan perempuan (Umar, 2010, p. 30).

Julia Cleves menjelaskan bahwa terdapat perbedaan peranan gender dalam sosialisasi masyarakat, dalam tingkat pendidikan hingga tingkat negara. Gender merupakan seperangkat peran serta perilaku yang menunjukkan seseorang merupakan feminis atau maskulin. Hal

ini didasari oleh adanya perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan seperti penampilan, pakaian maupun sikap dan kepribadian. Serta peranan yang berbeda seperti peranan di dalam dan di luar rumah tangga, maupun tanggung jawab keluarga dan sebagainya yang menunjukkan peran gender (Cleves, 2007, p. 3).

Adanya konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan antara peranan perempuan dan laki-laki, di samping itu terdapat perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan, yang secara umum perbedaan biologis tersebut termasuk ke dalam seks (Sasongko, 2009, p. 6). Gender memiliki arti jenis kelamin, yang termasuk kedalam seks namun gender memiliki arti yang berbeda dengan seks (Saptari & Holzner, 1997, p. 88).

Gender merupakan ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial dan budaya, yang berhubungan dengan karakter sifat, status, ataupun peranan dalam masyarakat. Sementara istilah Seks merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis atau disebut sebagai ciri biologis pada manusia yaitu perbedaan jenis kelamin yang berhubungan dengan prokreasi ataupun reproduksi. (Abdullah, 2004, p. 11).

Seks dan gender tentunya memiliki perbedaan, Hillary M. Lips menjelaskan perbedaan tersebut dalam table berikut (Lips, 1993, p. 5) :

**Tabel 2.2 Perbedaan Seks & Gender**

<b>SEKS</b>	<b>GENDER</b>
Biologis	Kultural
Sejak lahir	Melalui proses sosial
Tidak dapat diubah	Dapat diubah
	Suku/Ras – ideologi/agama

PERAN SEKS		PERAN GENDER
LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
- Produksi	- Reproduksi	- Perempuan memasak, laki-laki membangun rumah
	- Mengandung	- Perempuan mengasuh anak, laki-laki bekerja
	- Melahirkan	

Berdasarkan tabel di atas, jelas terlihat perbedaan antara seks dan gender. Dapat disimpulkan bahwa seks berhubungan dengan ciri biologis pada manusia yang tentunya terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan ciri berdasarkan sifat atau karakter serta peranan dalam lingkungan sosial yang juga terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

#### 2.2.1.2 Kesetaraan Gender

Gender sering kali disebut sebagai cara pandang masyarakat yang berfokus pada peran serta tanggung jawab perempuan yang berhubungan dengan laki-laki. Yaitu adanya interaksi serta peranan yang berkelanjutan antara individu pada seluruh aspek kehidupan pria dan wanita yang memiliki perbedaan secara struktural dalam konteks ras dan budaya (Lloyd, R, M, & et, 2009, p. 8). Yang artinya konsep gender sering kali dijadikan sebagai acuan cara pandang masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan.

Gender juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan perilaku. Pada umumnya, nilai dan perilaku memang diakui bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini pada umumnya digunakan untuk menentukan relasi gender, yaitu pada pembagian status, hak-hak, kedudukan dan peran, serta fungsi di

dalam masyarakat. (Sasongko, 2009, p. 6). Hal tersebut yang mengakibatkan seringkali terjadi bias gender.

Kesetaraan gender pada umumnya merupakan adanya kondisi di mana laki-laki dan perempuan sama-sama berusaha untuk mendapatkan hak dan kedudukan yang setara tanpa ada diskriminasi ataupun stereotip antara keduanya. Namun pada kenyataannya hingga saat ini masih marak terjadi kasus diskriminasi terhadap gender dari seluruh aspek kehidupan (Fakih, 2000, p. 76). Hal tersebut marak terjadi khususnya di negara Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, kesetaraan gender memang menuntut di mana laki-laki dan perempuan tidak dibedakan kedudukannya, namun hal ini tidak berarti perempuan dituntut harus sama dengan laki-laki. Pada umumnya perempuan dan laki-laki memang berbeda secara kodrat, yang artinya kesetaraan gender lebih berarti negara dituntut agar melakukan perlakuan yang setara serta memberikan kesempatan maupun hak yang sama baik laki-laki maupun perempuan (Gultom, 2021, p. 4).

Berdasarkan kenyataan yang ada, permasalahan gender ini ternyata memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menyadari hal tersebut karena melihat bahwa perempuan cenderung memiliki stereotip negatif serta banyak terjadi diskriminasi gender atau disebut marginalisasi, bahkan perempuan cenderung diremehkan yang disebut subordinasi, hingga menjadi objek kekerasan dan adanya stereotip bahwa perempuan cenderung dibebani pekerjaan berat (Umar, 2010, p. 99).

Pada dasarnya Indonesia telah menetapkan hukum penghapusan diskriminasi terhadap perempuan yaitu dalam

Undang-undang No. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) (KPPPA, 2017). Namun pada kenyataannya perempuan masih dibatasi hak-haknya dan tidak sepenuhnya mendapatkan posisi yang setara (Effendy, 2014, p. 147).

Di samping itu pemerintah Indonesia juga telah merancang SDG (*Sustainable Development Goals*) tentang mencapai kesetaraan gender yang memiliki 5 tujuan, di antaranya ; (KPPPA, 2017)

1. Mengakhiri segala bentuk diskriminasi
2. Menghapuskan segala bentuk kekerasan
3. Menghapuskan semua praktek-praktek yang membahayakan
4. Menyadari dan menghargai pelayanan dan pekerjaan
5. Memastikan bahwa semua perempuan dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan berpolitik, sosial dan ekonomi.

### 2.2.2 Feminisme

Feminisme dapat diartikan sebagai paham atau gerakan yang menuntut adanya kesetaraan ataupun persamaan hak dan kedudukan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan (Najman & Saidah, 2003, p. 34). Perempuan menuntut adanya kesetaraan bagi kaum perempuan tanpa membedakannya dengan laki-laki.

Feminisme merupakan gerakan ataupun ideologi yang berupaya melakukan perubahan berupa perubahan sosial dan politis terhadap suatu kelompok demi mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut

tentunya memampukan kaum perempuan bertanggung jawab atas

pilihan-pilihan hidupnya serta mendukung perempuan dalam menghadapi suatu hal, dalam arti menuntut kebebasan bagi kaum perempuan (Baumgardner, Richard, Jeniffer, & Amy, 2000, p. 141).

Feminisme juga memiliki asumsi bahwa adanya pembeda atas perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki, yang mendeskripsikan perempuan diperlakukan berbeda karena adanya kepercayaan budaya sehingga perempuan berada dalam posisi dirugikan (Lewis, 2006). Di samping itu sebagian masyarakat juga memiliki asumsi sendiri terhadap feminisme, masyarakat berasumsi bahwa feminisme merupakan gerakan kaum perempuan melakukan pemberontakan terhadap kaum laki-laki (Dermatoto, 2017, p. 4).

Lisa Tuttle menjelaskan bahwa feminisme dalam bahasa latin disebut “femina” dan dalam bahasa inggris disebut feminisme yang sama artinya dengan woman. Hal tersebut menjelaskan pengertian dalam bahasa inggris yaitu “*having the qualities of females*” yang berarti kualitas perempuan. Istilah feminisme ini muncul karena adanya gerakan hak asasi perempuan pada tahun 1980-an sebagai pengganti womanism, dan merujuk pada teori persamaan seksual (Tuttle, 1986, p. 104).

Dalam hal ini teori feminisme berfokus untuk menyadarkan akan kesetaraan ataupun persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek. Hal ini menjelaskan bahwa feminisme tentunya menolak adanya ketidakadilan dan menuntun kesetaraan yang disebabkan adanya masyarakat patriarki, serta menolak adanya sejarah sebagai disiplin yang berpusat hanya pada laki-laki (Dermatoto, 2017, p. 4)

Hannam (2007, p. 4) menjelaskan bahwa feminisme dapat diartikan dalam tiga pengertian, yaitu :

1. Menuntut akan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara laki-laki dan perempuan, sementara itu peranan perempuan selalu diposisikan berada dibawah laki-laki.
2. Meyakini bahwa terdapat kondisi wanita yang terbentuk secara sosial dan dapat diubah.
3. Menekankan bahwa perempuan mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa adanya ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan, sehingga feminisme menuntut adanya kesetaraan tersebut.

Feminisme terbagi menjadi 4 pendekatan, diantaranya Feminisme liberal, radikal, dan marxisme-sosialis (Jaggar, 1983, p. 6). Feminisme liberal, pertama kali muncul di Jepang pada tahun 1900an yang disebabkan oleh asosiasi perempuan di Jepang yang disebut Seitosha (Jaggar, 1983, p. 5). Feminisme liberal merupakan gerakan yang menyadarkan kaum perempuan sebagai golongan tertindas. Dalam hal ini feminisme liberal memiliki asumsi mengacu pada kebebasan dan kesetaraan yang bersifat rasionalitas (Jaggar, 1983, p. 7)

Selanjutnya feminisme radikal, menurut Arivia feminis radikal merupakan gerakan yang melihat adanya penindasan terhadap perempuan (Arivia, 2006, p. 101). Kelompok feminis radikal memiliki tujuan untuk menyadarkan kaum perempuan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas tubuh mereka sendiri. Di samping itu perempuan berhak memutuskan segala hal yang berkaitan dengan tubuhnya (Arivia, 2006, p. 101). Feminisme radikal memiliki asumsi bahwa perempuan harus tunduk atas perintah laki-laki agar menerima posisi yang aman dan nyaman (Arivia, 2006, p. 102)

Feminisme radikal terbagi lagi menjadi 2, yaitu feminisme radikal libertarian dan kultural (Magdalene.co, 2021). Keduanya memiliki pandangan yang berbeda, feminisme radikal libertarian lebih berfokus

pada hal-hal yang bersifat feminin, yang berkaitan dengan peran seksual, serta membentuk manusia yang berkarakter maskulin-feminin (Arivia, 2006, p. 107). Sementara feminisme radikal kultural memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki jelas berbeda, perempuan tidak harus menjadi seperti laki-laki. Dalam hal ini feminisme radikal mencegah adanya nilai-nilai maskulin secara kultural pada kaum laki-laki (Arivia, 2006, p. 108).

Selanjutnya feminisme marxisme-sosialis, feminis marxis memiliki asumsi bahwa adanya perbedaan pada status dan peran perempuan disebabkan oleh perbedaan tingkatan kelas yang menjadi masalah utamanya. Artinya, feminis marxisme beranggapan bahwa kaum perempuan kelas menengah ke atas (borjuis) sangat jarang atau bahkan tidak akan mengalami penindasan, beda halnya dengan buruh perempuan atau kelas menengah ke bawah (proletar) yang rentan mengalami penindasan atau perbedaan kedudukan (Arivia, 2006, pp. 149-150)

Di samping itu feminis sosialis lebih menekankan bahwa penindasan yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh adanya penindasan yang disebabkan tingkatan kelas yang ada. Adanya perbedaan peranan dan kedudukan antara kelas borjuis dan proletar. Hal tersebut juga menjadi alasan utama adanya penindasan yang terjadi terhadap perempuan (Arivia, 2006, pp. 150-152)

### 2.2.3 Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan seperangkat proposisi teks yang saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan rasa atau kesan-pesan pada suatu teks bacaan yang menarik perhatian pembaca. Kepaduan rasa tersebut muncul dari bagaimana cara penyampaian isi wacana tersebut agar dapat dirasakan oleh pembaca (Sumarlam, 2003, p. 6). Sementara itu Sumarlam juga menyatakan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang mengandung makna di dalamnya

(Sumarlam, 2003, p. 5). Berdasarkan hal tersebut wacana merupakan teks yang terdiri dari beberapa kalimat dan merupakan satuan gramatikal tertinggi (Chaer, 2009, p. 46). Kalimat tersebut berupa isi dari suatu wacana yang memiliki unsur-unsur di dalamnya, yaitu unsur leksikal, gramatikal, dan unsur semantik (Chaer, 2009, p. 47). Wacana biasanya terdapat pada karangan utuh atau teks bacaan atau paragraph yang direalisasikan seperti buku cerita ataupun novel (Chaer, 2009, p. 46).

Sementara itu wacana memiliki unsur-unsur di dalamnya, unsur tersebut disebut sebagai koherensi, yang merupakan gagasan-gagasan yang bersifat semantis yang disusun dengan logis dengan bermaksud mendapatkan tuturan kalimat yang tepat. Koherensi dapat diartikan sebagai hubungan antar kalimat yang terdapat pada isi wacana (Sumarlam, 2003, p. 8). Van Dijk juga menjelaskan bahwa koherensi merupakan hubungan antar teks yang terdiri dari kata dan kalimat (Chaer, 2009, p. 47).

Berdasarkan hal tersebut analisis wacana merupakan studi linguistik yang memperhatikan struktur kata, frasa dan kalimat yang berfokus pada level antar kalimat seperti memperhatikan hubungan gramatikal (Eriyanto, 2001, p. 6). Pada umumnya, dalam analisis wacana juga memperhatikan bahasa yang digunakan dalam konteks wacana. Berdasarkan hal tersebut struktur wacana memiliki daya Tarik terhadap konteks teks yang tersusun dengan baik (Eriyanto, 2001, p. 7)

Dalam hal ini analisis wacana dilakukan untuk menganalisis suatu teks bacaan untuk mengetahui interpretasi pesan dari teks tersebut dengan cara merekonstruksi teks sehingga ditemukan makna atau konteks wacana yang terkandung dalam isi teks tersebut (Eriyanto, 2001, p. 10). Berdasarkan hal tersebut dalam analisis wacana, wacana yang ada di analisis atau dikritisi lebih lanjut, yang disebut Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis* (CDA) (Darma, 2009, p. 45). Analisis wacana kritis menganalisis bahasa dengan

menghubungkan dengan konteks pada suatu teks secara mendalam (Darma, 2009, p. 49).

Berdasarkan hal tersebut Van Dijk (1997) analisis wacana kritis dilakukan untuk menganalisis kelas sosial, politik, ras serta gender, dll (Darma, 2009, p. 49). Fairclough & Wodak (1997, p. 271) menyatakan bahwa analisis wacana kritis memiliki 5 karakteristik, diantaranya :

1. Berhubungan dengan konteks masalah sosial
2. Merupakan ideologis
3. Bersifat Historis, dan eksplanatori
4. Wacana sebagai tindakan
5. Kekuasaan

Dalam hal ini terdapat 5 pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan pemikiran para ahli. Yang pertama, pendekatan Norman Fairclough, yang menjelaskan analisis wacana kritis sebagai praktik sosial. Yang kedua, pendekatan Van Leeuwen, analisis yang berfokus pada actor sosial dalam wacana. Yang ketiga, pendekatan Van Dijk, yaitu pendekatan kognitif sosial, yang memperhatikan bagaimana wacana tersebut diperoleh. Yang keempat, pendekatan Wodak, yaitu pendekatan historis yang menganalisis suatu wacana dengan melihat faktor historisnya. Yang kelima, pendekatan Sara Mills yaitu wacana berperspektif feminis / feminist stylistics yang memfokuskan seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana (Eriyanto, 2001, p. 8).

#### 2.2.3.1 Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills merupakan Profesor Linguistik di Universitas Sheffield Hallam, Inggris. Sara termasuk sebagai kaum feminis, yang melihat banyak kaum perempuan diposisikan marjinal pada sebuah teks, sehingga ia menciptakan wacana kritis bersifat feminis (Mills, 2005, p. 10). Sara Mills merupakan salah satu tokoh wacana kritis yang menggunakan perspektif feminis yaitu dengan berfokus pada isu

tentang perempuan yang terdapat pada teks berita (Mills, 2005). Oleh karena itu, model analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Sara Mills sering disebut sebagai Wacana kritis feminis (Mills, 2005).

Analisis wacana Sara Mills dipengaruhi oleh ideologi Althusser yaitu interpelasi dan kesadaran, adanya pembentukan subjek serta penerimaan dalam teks yang terdapat pada media (Mills, 2005, p. 35). Dalam memecahkan wacana feminis Sara Mills dengan tujuan membongkar patriarki pada media, Sara Mills dipengaruhi oleh Althusser. Luis Althusser merupakan Marxis asal Prancis yang berasumsi bahwa manusia dipengaruhi oleh kelompok manusia yang lain sehingga menimbulkan ketidaksadaran pada diri individu (Mills, 2005, p. 36).

Perempuan seringkali diposisikan atau direpresentasikan negatif pada teks berita. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana pembentukan representasi perempuan dalam suatu media (Mills, 2005). Menurut Sara Mills, posisi tersebut dapat menunjukkan subjek dan objek pencitraan dalam isi teks yang ditentukan berdasarkan struktur teks tersebut (Eriyanto, 2001, p. 200). Berdasarkan hal tersebut model analisis Sara Mills ini lebih berfokus pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam suatu teks, dengan menganalisis struktur teks untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks tersebut (Eriyanto, 2001, p. 200).

Mills melihat bahwa perempuan seringkali ditampilkan atau direpresentasikan sebagai objek pada media. Representasi tersebut ditampilkan berdasarkan pandangan laki-laki atau biasa disebut *male gaze* (Mills, 2005, p. 133). Berdasarkan hal tersebut, Mills memaparkan analisis teks pada level wacana yang berfokus pada perempuan, dengan menganalisis deskripsi peran dan karakter yang diberikan pada perempuan, serta menganalisis bagaimana stereotip dapat mempengaruhi diksi (Mills, 2005, p. 123).

Berdasarkan hal tersebut analisis wacana kritis Sara Mills dibagi

berdasarkan tiga tingkatan (Mills, 2005, p. 74):

- (a) Tingkatan kata, terdiri dari seksisme bahasa dan seksisme makna.
- (b) Tingkatan frasa/kalimat, meliputi: terdapat penamaan, pelecehan, belas kasihan, dan penghalusan.
- (c) Tingkatan wacana, meliputi: karakter, peran, fragmentasi, Vokalisasi dan skemata.

**Tabel 2.3 Tabel Analisis Wacana Sara Mills**

NO	Analisis	Level Analisis	Keterangan
1.	Analisis Mikro	Analisis Kata	1. Pemaparan diksi terpilih 2. Gatekeepers
2.	Analisis Makro	Analisis Kalimat	1. Kalimat terpilih 2. Ideologi
3.		Wacana	1. Karakter/peran 2. Fragmentasi 3. Vokalisasi 4. Skemata

### 2.3 Alur Penelitian

